

# Emotion Regulation Psychoeducation as an Effort to Reduce the Level of Juvenile Delinquency

## Psikoedukasi Regulasi Emosi Sebagai Upaya Menurunkan Tingkat Kenakalan Remaja

Ainun Nanik Farhawati<sup>1)</sup>, Widyastuti<sup>\*,2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [ainunnanikfarhawati@gmail.com](mailto:ainunnanikfarhawati@gmail.com), [wiwid@umsida.ac.id](mailto:wiwid@umsida.ac.id)

**Abstract.** *Adolescence is a period when children seek to establish their identity, often engaging in maladaptive behaviors such as juvenile delinquency in the process. This study aims to determine whether psychoeducation on emotion regulation can reduce the level of juvenile delinquency. The population in this study consisted of 43 tenth-grade students. The research method employed was a quantitative experiment with a one-group pretest-posttest design. Data were collected through a Likert scale questionnaire on juvenile delinquency. Hypothesis testing was conducted using the Paired Sample T-test technique. The results of this study showed a significance value of  $0.001 < 0.05$  in the hypothesis test, indicating that emotion regulation as an effort to reduce juvenile delinquency was not proven effective. Therefore, a different intervention is needed to reduce juvenile delinquency among tenth-grade students at SMKS 1 Sidoarjo.*

**Keywords** - psychoeducation ; emotion regulation; juvenile delinquency

**Abstrak.** *Masa remaja adalah masa dimana anak mencoba untuk mencari identitas diri, yang dalam prosesnya seringkali melakukan perilaku maladaptive seperti kenakalan remaja atau delinquent. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah psikoedukasi regulasi emosi dapat menurunkan tingkat kenakalan remaja. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 10 dengan jumlah 43 orang. Metode penelitian menggunakan kuantitatif eksperimen dengan desain one group pretest-posttest. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner skala likert kenakalan remaja. Pengujian hipotesis menggunakan teknik Paired Sampel T-test. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi pada uji hipotesis sebesar  $0.001 < 0.05$ , sehingga regulasi emosi sebagai upaya untuk menurunkan tingkat kenakalan remaja tidak terbukti efektivitasnya. Maka dibutuhkan intervensi yang berbeda untuk menurunkan kenakalan remaja pada siswa kelas X SMKS 1 Sidoarjo.*

**Kata Kunci** – psikoedukasi; regulasi emosi; kenakalan remaja

### I. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa dimana anak berusaha untuk mengenali dirinya untuk selanjutnya menemukan identitas diri yang dimiliki. Masa ini biasanya ditandai dengan individu yang telah mengalami pubertas. Masa pubertas sendiri adalah sebuah periode dimana anak akan mencoba banyak hal baru, mengalami bermacam-macam gejala emosi, dan mengalami beberapa permasalahan lain baik dalam lingkungan keluarga ataupun dalam lingkungan sosial. Karena mereka belum matang sepenuhnya, remaja biasanya menghadapi masalah yang lebih kompleks. Kecenderungan untuk berperilaku nakal, atau delinquent, adalah salah satu masalah remaja [1].

Kenakalan remaja dapat didefinisikan sebagai perilaku melanggar dan menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat, pelanggaran status, hingga pelanggaran hukum pidana. Remaja dapat dikatakan melakukan kenakalan remaja ketika remaja tersebut memiliki sikap antisosial yang tinggi sehingga mengganggu individu atau kelompok lain di lingkungannya. Penyebab utama kenakalan remaja adalah perilaku konsumtif, pengaruh lingkungan (teman sebaya) dan kurangnya pengawasan orangtua [2].

Kenakalan Remaja umumnya dapat diklasifikasikan menjadi 4 kategori utama. Kategori yang pertama adalah kenakalan yang dapat menimbulkan luka fisik seperti perkelahian, pemerkosaan, perampokan, dan juga pembunuhan. Kategori yang kedua adalah kenakalan yang menimbulkan kerugian materi seperti pemerasan, pencopetan, dan pencurian. Kategori yang ketiga adalah kenakalan yang tidak menimbulkan bagi orang lain, seperti minum-minuman keras, menggunakan narkoba, seks bebas, dan melanggar aturan sekolah. Kategori yang keempat adalah kategori kenakalan yang melawan status diri seperti membolos, menentang dan melawan orang tua, serta kabur dari rumah [3].

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2023) yang berjudul Identifikasi Perilaku Kenakalan Siswa di SMA Ferdy Ferry Putra Kota Jambi menunjukkan bahwa tingkat kenakalan remaja siswa kelas X dan XI di SMA

Ferdy Ferry Putra Kota Jambi memiliki tingkatan yang tinggi dengan rata-rata persentase sebesar 82,37%. Adapun deskripsi dari persentase tersebut adalah sebagai berikut, sebanyak 80,69% masuk kedalam kategori kerusakan fisik, sebanyak 84,14% merupakan kenakalan yang mengakibatkan kerugian materi, sebanyak 84,14% masuk kedalam kategori kenakalan tidak merugikan orang lain, dan sebanyak 83,78% masuk kedalam kategori kenakalan status diri. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X dan XI di SMA Ferdy Ferry Putra Kota Jambi memiliki kecenderungan yang tinggi untuk melakukan kenakalan remaja pada kategori merugikan materi [3].

Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja terdiri dari faktor eksternal dan faktor internal. Dalam penelitian Karlina (2020) menjelaskan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi adalah faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekitar dan tempat pendidikan. Keadaan lingkungan keluarga yang dapat menyebabkan kenakalan remaja seperti rumah tangga yang hancur, rumah tangga yang rusak karena kematian ayah atau ibu, konflik dalam keluarga, dan masalah ekonomi keluarga. Yang kedua, faktor lingkungan sekitar, seperti berteman dengan teman sebaya yang tidak baik dapat berdampak negatif pada perilaku dan karakter remaja [4]. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tianingrum (2020) menunjukkan bahwa persentase kenakalan remaja sebesar 69,7% dan teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan kepada perilaku tersebut ( $p\text{-value}=0,021$ ;  $OR=1,732$ ) yang menandakan bahwa teman sebaya berpeluang 1,732 lipat lebih banyak untuk melakukan kenakalan remaja jika dibandingkan dengan remaja yang tidak terpengaruh dengan pergaulan teman yang buruk [5]. Selanjutnya, Karlina (2020) menjelaskan bahwa beberapa kenakalan remaja yang sering terjadi di tempat pendidikan adalah membolos ketika jam pelajaran dan sering melanggar aturan sekolah [4].

Kenakalan remaja juga dapat bersumber dari beberapa faktor internal seperti kontrol diri yang buruk dan juga krisis identitas yang dialami oleh remaja. Krisis identitas sendiri merupakan sebuah proses biologis dan sosiologis yang dapat menimbulkan 2 macam integrasi, pertama yaitu munculnya rasa konsistensi akan kehidupan yang dijalani remaja dan yang kedua terpenuhinya identitas peran. Adapun kenakalan remaja biasanya terjadi dikarenakan dikarenakan remaja gagal untuk memenuhi target integrasi yang kedua. Lebih lanjut, kontrol diri yang buruk akan menyebabkan remaja untuk memilah tingkah laku yang sesuai dengan situasi yang dihadapi dan dia akan memiliki kecenderungan untuk condong kepada perilaku kenakalan remaja. Hal ini juga sebenarnya berlaku pada remaja yang telah dapat memilih tingkah lakunya, namun masih belum bisa untuk menumbuhkan kontrol diri yang cukup untuk selanjutnya menunjukkan perilaku yang sesuai dengan situasi yang dihadapi [6]. Dalam penelitian Husadani (2020) mengemukakan bahwa kenakalan remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu regulasi emosi [7].

Pentingnya regulasi emosi terhadap kenakalan remaja ditemukan dalam beberapa penelitian. Hasil penelitian yang dilakukan Yunia (2019) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan juga kenakalan remaja memiliki keterkaitan. Hubungan penelitian yang terbentuk adalah negatif dimana semakin tinggi kecerdasan emosional dari remaja maka akan semakin rendah kecenderungan remaja tersebut untuk melakukan kenakalan remaja. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa siswa dengan tingkat kenakalan remaja menengah atas memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dan begitu juga sebaliknya [8].

Putryani (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa variabel regulasi emosi berkaitan secara signifikan dengan perilaku agresif yang juga berkaitan erat dengan perilaku kenakalan remaja. Regulasi emosi memberikan kontribusi sebesar 55,2% terhadap perilaku agresif [9]. Selanjutnya Septiawan (2020) melakukan uji regresi untuk menentukan pengaruh antara regulasi emosi dengan kenakalan remaja dimana ditemukan pengaruh yang signifikan remaja ( $R=0,581$ ,  $F(3,209)=35,514$ ,  $p\text{-value}<0,05$ ). Selanjutnya juga ditemukan bahwa regulasi emosi memberikan kontribusi sebesar 33,8% [10]. Amelia (2018) juga menunjukkan hubungan yang signifikan antara regulasi emosi dengan kenakalan remaja pada salah satu MTS Swasta Surabaya [11].

Regulasi emosi dapat didefinisikan sebagai proses individu untuk dapat mengendalikan emosi yang dimiliki berdasarkan kapan individu merasakan dan bagaimana individu tersebut mengekspresikan emosi tersebut dengan cara yang sesuai [12]. Hasmarlin (2019) mendefinisikan regulasi emosi sebagai kemampuan menggunakan strategi regulasi emosi sesuai situasi secara fleksibel. Daripada menghilangkan emosi tertentu, regulasi emosi yang adaptif melibatkan pengendalian pengalaman emosi. Modulasi akan stimulus emosi dapat mengurangi urgensi remaja untuk dengan emosi sehingga dapat membantu remaja untuk mengatur tingkah laku yang dia munculkan [13]. Regulasi emosi juga dapat mengurangi memunculkan emosi negatif sebagai akibat dari tekanan dan juga dapat mencari solusi dari tekanan tersebut sehingga individu terhindar dari stress yang berlebihan dan berkelanjutan [14].

Regulasi emosi terdiri atas 4 aspek yaitu acceptance of emotional response (penerimaan emosi), strategies to emotion regulation (strategi regulasi emosi), engaging in goal directed behaviour (keterlibatan perilaku bertujuan), dan control emotional responses (kontrol respon emosi). Penerimaan emosi adalah kemampuan individu untuk menerima beberapa pengalaman yang dapat memunculkan emosi negatif dan tidak malu ketika emosi tersebut muncul. Strategi regulasi emosi adalah kemampuan individu untuk menemukan sebuah cara untuk meminimalisir emosi negatif dan selanjutnya menenangkan diri kembali. Keterlibatan perilaku bertujuan adalah kemampuan individu untuk tetap terlibat dan tidak terpengaruh dengan emosi negatif yang dirasakan individu sehingga dia dapat tetap mencapai tujuannya dengan baik. Adapun kontrol respon emosi adalah kemampuan individu untuk dapat

mengendalikan emosi yang muncul dan respon yang ditampilkan, sehingga individu tidak akan merasakan emosi yang berlebih dan selanjutnya memberikan respon akan emosi yang dirasakan dengan tempat [13].

Berdasarkan hasil need assesment yang menggunakan metode wawancara dengan guru BK mendapati bahwa pada siswa kelas 10 di SMKS X Sidoarjo menunjukkan perilaku kenakalan remaja seperti membolos sekolah, terlambat datang sekolah, dan tawuran antar teman. Adapun alasan siswa melakukan perilaku tersebut karena siswa berkeinginan membela temannya, kesiangan bangun dan memilih membolos di warung kopi dekat sekolah. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa kelas 10 di SMKS X Sidoarjo membutuhkan perhatian khusus untuk permasalahan kenakalan remaja yang terjadi. Jadi dapat disimpulkan bahwa permasalahan pada siswa kelas 10 di SMKS X Sidoarjo terkait dengan perilaku kenakalan remaja yang terjadi dan perlu dukungan serta alternatif yang memungkinkan mereka untuk mengurangi perilaku tersebut.

Salah satu bentuk intervensi yang dapat diberikan kepada siswa untuk mengurangi kenakalan remaja adalah psikoedukasi. Surya menjelaskan bahwa psikoedukasi adalah salah satu alternatif yang dapat meningkatkan prestasi belajar yang dimiliki siswa secara akademik. Psikoedukasi adalah salah satu metode edukatif dengan tujuan utama yaitu memberikan informasi dan pelatihan yang bertujuan untuk mengubah atau menambahkan pemahaman yang dimiliki seseorang akan sebuah topik. Psikoedukasi juga dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan sekaligus strategi terapeutic yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang [15]. Penelitian yang dilakukan Putri (2022) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan sebesar 6.70% pada aspek soft skill siswa sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan psikoedukasi dapat dikatakan efektif sebagai langkah untuk meningkatkan pemahaman siswa SMPN 3 Bahasa Sambutan terkait kenakalan remaja [16]. Luckytasari (2022) juga menjelaskan bahwa psikoedukasi dapat meningkatkan pemahaman regulasi emosi berdasarkan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa sampel penelitian menunjukkan peningkatan regulasi emosi yang signifikan setelah diberikan pelatihan psikoedukasi [17].

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, fenomena yang terjadi dan penelitian tentang psikoedukasi regulasi emosi untuk menurunkan tingkat kenakalan remaja belum pernah dilakukan. Maka peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian dengan judul “Psikoedukasi Regulasi Emosi Sebagai Upaya Menurunkan Tingkat Kenakalan Remaja”

Tujuan dari penelitian adalah upaya untuk meningkatkan sikap dan pemahaman remaja tentang bahaya akan kenakalan remaja dan dampak yang akan dirasakan pada diri sendiri dan orang-orang disekitarnya sehingga mereka dapat mencegah atau menghindari melakukan perilaku tersebut.

## II. METODE

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif eksperimental. Desain penelitian ini hanya terdiri atas satu kelompok yang diberlakukan eksperimen dan selanjutnya perbandingan hasil skor sebelum dan sesudah pemberian eksperimen berupa intervensi psikologi digunakan untuk mengambil kesimpulan.

Variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel tergantung yaitu kenakalan remaja dan variabel bebas yaitu psikoedukasi regulasi emosi. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti [18]. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas 10 yang berjumlah 43 siswa.

Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam program ini:

**Tabel 2.1**

Tahapan Persiapan

Tahap 1 (Persiapan)	Melakukan wawancara dengan pihak BK sekolah mengenai permasalahan yang sedang terjadi di sekolah. Mempersiapkan permohonan izin kegiatan, alat dan bahan, serta tempat psikoedukasi.
Tahap 2 (Kegiatan Inti)	Pembukaan dan perkenalan dengan para peserta psikoedukasi, partisipan mengisi informed consent sebagai bukti bahwa seluruh partisipan menyetujui untuk mengikuti seluruh kegiatan, selanjutnya dilakukan pretest setelah itu pemberian materi psikoedukasi dengan durasi waktu 40 menit. Penyampaian materi psikoedukasi dilakukan dengan metode ceramah yaitu memberikan materi terkait remaja, kenakalan remaja, mengenali emosi dan regulasi emosi beberapa pembahasan yang diberikan seperti proses, jenis-jenis, strategi, dan bentuk permasalahan yang sering kali ditemui di kehidupan sehari-hari. Setelah itu dilakukan Expressive writing dimana partisipan menuliskan kata-kata yang

	diucapkan pemateri dan selanjutnya dilakukan sesi tanya jawab. 2 minggu kemudian setelahnya diberikan posttest melalui gform.
Tahap 3 (Penutupan)	Pemberian doorprize bagi peserta, pemberian sertifikat kepada pemateri, dan pembuatan laporan kegiatan psikoedukasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner skala likert dengan pilihan jawaban terbagi menjadi 4 bagian, yaitu mulai dari Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Instrumen penelitian menggunakan skala kenakalan remaja yang diadopsi dari penelitian Nofasari (2022) yang mengacu pada teori Sarwono (2016) yang dimodifikasi dari Ariyanto (2020) mencakup aspek perilaku yang menimbulkan korban dan korban materi, perilaku yang tidak menimbulkan korban, perilaku yang melawan status. Koefisien reliabilitas alpha Cronbach pada skala ini  $\alpha=0,932$  yang berarti skala ini sangat reliabel [19].

Data yang dikumpulkan melalui pretest dan posttest setelah itu dilakukan pengolahan data menggunakan uji asumsi normalitas dan Analisa data. Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji T Test Paired pada hasil pretest dan posttest dengan bantuan JASP versi 18 untuk mengetahui adanya perbedaan antara hasil pretest dan posttest setelah dilakukan psikoedukasi.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

**Tabel 3.1**  
Uji Normalitas

Variabel	W	p
Total PreTest-Total Post Test	0.969	0.299

Berdasarkan tabel 3.1 Uji Normalitas menunjukkan asumsi normalitas data Shapiro Wilk signifikan  $p=0.299>0.05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal. Berdasarkan hal tersebut maka asumsi normalitas telah terpenuhi sehingga uji paired samples t-test dapat dilakukan.

**Tabel 3.2**  
Uji Hipotesa

Measure	t	f	p	Mean Differenc e	SE Differenc e	Coh en's d
Total PreTest - Total Post Test	- 6.18 1	- 2	< .001	-9.767	1.58	-0.9 43

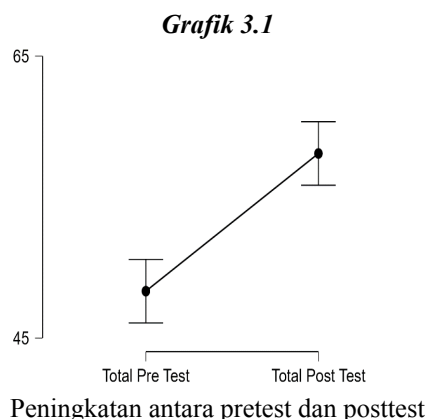
Berdasarkan tabel 3.2 Uji Samples T-Test menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kenakalan remaja sebelum psikoedukasi regulasi emosi dan sesudah psikoedukasi regulasi emosi dengan perbedaan rerata 9.767 (Mean Difference), t score= -6.181 dan  $p=0.001<0.05$  nilai Cohen's d menunjukkan adanya efek yang besar yaitu 0.943.

**Tabel 3.3**  
Uji Deskriptif

Variable	N	Mean	SD	SE	Coefficient of variation
Total PreTest	4	48.32	8.72		
	3	6	2	1.33	0.180
Total Post Test	4	58.09	9.41	1.43	
	3	3	3	6	0.162

Berdasarkan tabel 3.3 Uji Deskriptif menunjukkan nilai mean pada pretest sebesar 48.326 dan standar deviasi pretest sebesar 8.722 sedangkan nilai mean pada posttest sebesar 58.093 dan nilai standar deviasi sebesar 9.413.

Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai mean pretest dan posttest sebesar 9.767 dan selisih nilai standar deviasi pretest dan posttest sebesar 691.



## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis Samples *T-Test* yang dilakukan, maka ditemukan perbedaan yang signifikan, namun terjadi peningkatan kenakalan remaja ketika dilakukan *pre-test* sebelum dilakukan psikoedukasi regulasi emosi dan sesudah psikoedukasi regulasi emosi *post-test* ( $mean=9.767$ ,  $t=-6.181$ ,  $p<0.001$ ). Nilai Cohen's *d* menunjukkan adanya efek yang besar yaitu 0.943. Hal ini menunjukkan bahwa H1 (adanya pengaruh psikoedukasi dan pelatihan regulasi emosi untuk menurunkan tingkat kenakalan remaja) ditolak dan H0 (tidak adanya pengaruh psikoedukasi dan pelatihan regulasi emosi untuk menurunkan tingkat kenakalan remaja) diterima.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi regulasi emosi untuk menurunkan tingkat kenakalan remaja yang diberikan kepada siswa kelas 10 SMKS X Sidoarjo tidak berpengaruh untuk menurunkan tingkat kenakalan remaja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [10] dimana hasil analisis regresi menunjukkan bahwa regulasi emosi menjadi prediktor namun tidak seluruhnya menjadi signifikan pada kenakalan remaja. Prediktor untuk menguasai situasi stress mampu menjadi prediktor yang signifikan. Selanjutnya pengaturan emosi positif dan negatif diprediksikan tidak memberikan kontribusi yang signifikan. penelitian yang dilakukan [7] juga menemukan hal yang serupa dimana regulasi emosi dapat menyumbang sebanyak 7% dan selanjutnya kontrol diri menyumbang sebanyak 35,7% sehingga total efek kontribusi yang diberikan kedua variabel kepada perilaku menyimpang sebanyak 42,7%.

Higgins dalam artikel penelitiannya mengenai group psychoeducation mengidentifikasi beberapa hal yang dapat melancarkan dan menghambat proses berjalannya psikoedukasi pada kelompok. Beberapa faktor pendukung diantaranya adalah partisipan yang termotivasi, dukungan dari rekan satu group, dan fasilitator yang handal. Sedangkan beberapa faktor yang dapat menghambat berjalannya sebuah psikoedukasi pada group diantaranya adalah kesiapan dari partisipan, pemikiran terkait stigma, ketidaknyamanan kelompok, panjang dan durasi program, serta dukungan dari orang terdekat [20]. Berkaitan dengan faktor-faktor tersebut, peneliti juga menemukan beberapa kasus dalam program psikoedukasi yang dilakukan oleh peneliti.

Beberapa kendala tersebut diantaranya pemberian intervensi psikoedukasi yang menggunakan metode lecturing sehingga kurang mampu untuk menarik minat remaja secara intens. Adapun durasi dari pemberian materi psikoedukasi yang disarankan tidak melebihi 20 menit dan juga dengan pemberian materi lain seperti video yang berkaitan dengan materi, agar partisipan tidak kehilangan minat dan keterlibatan saat mengikuti psikoedukasi [21]

Sedangkan faktor eksternal seperti teman sebaya tidak fokus dan mengganggu temannya selama proses program menyebabkan partisipan tidak fokus, hal tersebut juga sesuai dengan karakteristik remaja yang mudah dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan [5] bahwa mayoritas remaja terpengaruh oleh teman sebaya (54,6%). Hal ini umum ditemukan pada remaja dikarenakan pada masa remaja kehidupan sosial dari remaja semakin berkembang dan juga karena hampir setiap hari remaja berinteraksi dengan temannya, adapun jika teman yang dimiliki remaja memiliki kenakalan remaja atau sifat antisosial, maka besar kemungkinan remaja tersebut akan terpengaruh temannya dan ikut melakukan kenakalan remaja [22]

Oleh sebab tersebut maka peneliti akan mencoba untuk melakukan evaluasi terkait program psikoedukasi yang telah diberikan. Untuk selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan lain yang lebih menyasar ke pendekatan kelompok bukan individu karena eksternal lebih berpengaruh daripada internal terhadap kenakalan remaja.

#### IV. SIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan psikoedukasi yang telah dilakukan pada siswa kelas X SMKS 1 Sidoarjo mengenai regulasi emosi sebagai upaya untuk menurunkan tingkat kenakalan remaja tidak terbukti efektivitasnya. Tidak terjadi penurunan tingkat kenakalan remaja pada siswa kelas X SMKS 1 Sidoarjo setelah mengikuti psikoedukasi. Hasil ini menunjukkan bahwa dibutuhkan intervensi yang berbeda untuk menurunkan kenakalan remaja pada siswa kelas X SMKS 1 Sidoarjo.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah atas dukungan dan kesempatan yang diberikan untuk melakukan penelitian di lingkungan sekolah. Terima kasih kepada semua subjek penelitian yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Terima kasih juga kepada para rekan penelitian yang telah bantuan berharga dalam pengambilan data untuk penelitian ini.

#### REFERENSI

- [1] T. Suprihatin, R. Arjanggih, and A. Fitriani, "Psikoedukasi Untuk Penyadaran Potensi Positif Siswa Smk Dalam Mencegah Kenakalan Remaja," *Abdimas Unwahas*, vol. 6, no. 2, pp. 126–131, 2021, doi: 10.31942/abd.v6i2.5548.
- [2] H. Nuraeni, "Masalah Kenakalan Remaja di JSTOR," *J. Pendidik. Luar Sekol.*, vol. 16, no. 1, pp. 9–16, 2022, [Online]. Available: <https://www.jstor.org/stable/2264018>
- [3] T. U. Lestari, R. Rasimin, and S. Amanah, "Identifikasi Perilaku Kenakalan Siswa di SMA Ferdy Ferry Putra Kota Jambi," *J. Educ.*, vol. 5, no. 2, pp. 1887–1893, 2023, doi: 10.31004/joe.v5i2.829.
- [4] L. Karlina, "Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja," *J. Edukasi Non Form.*, vol. Vol 1 no 1, no. 52, pp. 147–158, 2020.
- [5] N. A. Tianingrum and U. Nurjannah, "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Sekolah Di Samarinda," *J. Dunia Kesmas*, vol. 8, no. 4, pp. 275–282, 2020, doi: 10.33024/jdk.v8i4.2270.
- [6] F. Rulmuzu, "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya," *JISIP (Jurnal Ilmu Sos. dan Pendidikan)*, vol. 5, no. 1, pp. 364–373, 2021, doi: 10.58258/jisip.v5i1.1727.
- [7] K. H. P. Husadani and I. Sugiasih, "Hubungan antara Regulasi Emosi dan Kontrol Diri (Self-Control) dengan Perilaku Menyimpang pada Siswa di SMA 'X,'" *Psisula Pros. Berk. Psikol.*, vol. 2, no. November, pp. 53–62, 2020, [Online]. Available: <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/psisula/article/view/13066>
- [8] S. A. P. Yunia, L. Liyanovitasari, and M. Saparwati, "Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja pada Siswa," *J. Ilmu Keperawatan Jiwa*, vol. 2, no. 1, pp. 55–64, 2019, [Online]. Available: <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/viewFile/296/168>
- [9] S. Putryani, N. Z. Situmorang, K. Bashori, and M. N. Syuhada, "Perilaku agresif siswa dilihat dari regulasi emosi," *J. Psikol. Media Ilm. Psikol.*, vol. 19, no. 2, pp. 28–33, 2021.
- [10] R. R. Septiawan, Sugiyo, and Awalya, "Kenakalan remaja dilihat dari regulasi emosi dan penyesuaian sosial pada siswa SMP," *Indones. J. Guid. Couns. Theory Appl.*, vol. 9, no. 2, pp. 40–45, 2020, doi: 10.15294/ijgc.v9i2.26981.
- [11] R. Amelia and S. I. Savira, "Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Sikap Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa Mts Swasta ' X ' Surabaya," *Character J. Psikolog*, vol. 5, no. 2, pp. 1–6, 2018.
- [12] I. N. Farichah, A. H. Bakhrudin, and D. H. Suroso, "Konseling Kelompok Rasional Emotif Perilaku dalam Membantu Mengatasi Regulasi Emosi Siswa SMP, Efektivkah?," *J. Pendidik. (Teori dan Prakt.)*, vol. 4, no. 1, pp. 25–32, 2019, doi:

- 10.26740/jp.v4n1.p25-32.
- [13] H. Hasmarlin and H. Hirmaningsih, "Self-Compassion dan Regulasi Emosi pada Remaja," *J. Psikol.*, vol. 15, no. 2, p. 148, 2019, doi: 10.24014/jp.v15i2.7740.
  - [14] A. Rubiani and S. M. Sembiring, "Perbedaan Regulasi Emosi pada Remaja Ditinjau dari Faktor Usia di Sekolah Yayasan Pendidikan Islam Swasta Amir Hamzah Medan," *J. Divers.*, vol. 4, no. 2, p. 99, 2018, doi: 10.31289/diversita.v4i2.1593.
  - [15] A. Surya and N. Soetikno, "Pengaruh Intervensi Psikoedukasi Untuk Meningkatkan Achievement Goal Pada Kelompok Siswi Underachiever," pp. 254–261.
  - [16] T. A. Putri and D. Rahayu, "Psikoedukasi Tentang Perilaku Delikuen Sebagai Upaya Menurunkan Tingkat Kenakalan Remaja," *Plakat J. Pelayanan Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 2, p. 267, 2022, doi: 10.30872/plakat.v4i2.8974.
  - [17] T. Luckytasari and I. Herani, "Do Emotion Regulation's Matters?: Efektivitas Psikoedukasi Regulasi Emosi pada Peserta Didik Kelas X SMA," *Semin. Nas. Psikol.*, vol. 2022, no. November, pp. 68–76, 2022.
  - [18] P. P. Kuantitatif, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D," *Alf. Bandung*, 2016.
  - [19] B. Nofasari, "Hubungan Antara Kontrol Diri dan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja Yang Mengakses Pornografi," 2022.
  - [20] A. Higgins *et al.*, "Factors Influencing Attendees' Engagement with Group Psychoeducation: A Multi-stakeholder Perspective," *Adm. Policy Ment. Heal. Ment. Heal. Serv. Res.*, vol. 49, no. 4, pp. 539–551, 2022, doi: 10.1007/s10488-021-01182-y.
  - [21] C. Deering, "Maximizing the Effectiveness of Psychoeducational Groups," *J. Couns. Pract.*, vol. 14, no. 2, pp. 1–30, 2024, doi: 10.22229/aws6739303.
  - [22] J. B. Hinnant and A. B. Forman-Alberti, "Deviant Peer Behavior and Adolescent Delinquency: Protective Effects of Inhibitory Control, Planning, or Decision Making?," *J. Res. Adolesc.*, vol. 29, no. 3, pp. 682–695, Sep. 2019, doi: <https://doi.org/10.1111/jora.12405>.